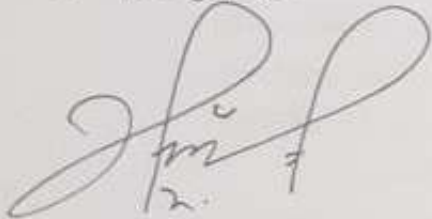


PERAN OLAHRAGA SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN  
KOMUNIKASI DAN ELEKTABILITAS POLITIK  
ANGGOTA DEWAN PERWAKILAN RAKYAT  
KOTA BANDA ACEH

SKRIPSI

*Acc. Seminar*

*10-12-2020*



Oleh

ISMAWARDI  
NIM. 1711040077

*Likher RAHMAT.TA.Pd.*



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI  
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
BINA BANGSA GETSEMPENA  
BANDA ACEH  
2020

## KATA PENGANTAR

# بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala bentuk puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah memberikan umur panjang, kesehatan dan akal sehingga dapat berfikir untuk kelangsungan hidup di dunia dan akhirat kelak sehingga mendapat rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat beriring salam penulis sanjungkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad Saw yang telah membimbing kita semua meniti jalan rahmatillah, keluarga, para sahabat dan orang-orang yang takhenti-henti mengikuti jejak langkah-Nya.

Skripsi ini berjudul: ***“Peran Olahraga Sebagai Strategi Peningkatan Komunikasi dan Elektabilitas Politik Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kota Banda Aceh”***. Penulisan proposal skripsi bertujuan untuk melengkapi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Studi Pada Program Pendidikan Jasmani STKIP BBG Banda Aceh.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak, untuk kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh.
2. Ketua program studi Pendidikan Jasmani (Penjas BBG)
3. Bapak/Ibu dosen pembimbing juga Ketua Program Studi Pendidikan Jasmani STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh.
4. Kepada seluruh kerabat, handai taulan yang telah mensupport saya hingga tahap penyusunan karya ilmiah.
5. Kepada seluruh keluarga Ayah dan Ibu yang penulis cintai dan banggakan, sehingga menjadi manusia yang berguna bagi agama, negara dan bangsa.

Akhirnya dengan keikhlasan tersebut penulis doakan mudah-mudahan ALLAH SWT akan membalasnya dengan setimpal. Amin.

**Penulis**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Tujuan Penelitian .....	5
1.3 Rumusan Masalah .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Hakekat Olahraga .....	8
2.1.1 Jenis – Jenis Olahraga yang Sering Diperlombakan .....	13
a. Olahraga beregu bola besar .....	13
b. Olahraga beregu bola kecil .....	13
c. Olahraga air, .....	
d. Olahraga tradisional .....	13
2.2 Politik dalam Olahraga .....	14
2.3 Hubungan Olahraga dengan Politik .....	20
2.4 Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	25
2.5 Kerangka Berpikir .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	28
3.2 Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian .....	29
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian .....	29
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	30
3.5 Instrumen Penelitian .....	31
3.6 Teknik Analisis Data .....	32
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>34</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Olahraga merupakan sejumlah aktivitas yang sangat berperan penting untuk mempertahankan kebugaran jasmani (*the physical fitness*) seseorang. Olahraga juga merupakan salah satu metode penting untuk mereduksi stress. Oleh karena itu, sangat dianjurkan kepada setiap orang untuk melakukan kegiatan olahraga secara rutin dan terstruktur dengan baik. Aktivitas olahraga dirasakan semakin penting dalam kehidupan masyarakat. Adapun tujuan dari setiap orang melakukan kegiatan olahraga itu berbeda-beda. Sebagian orang melakukan kegiatan olahraga hanya sebagai mengisi waktu senggang atau hanya untuk mencari hiburan (rekreasi), sebagian lagi melakukan aktivitas olahraga untuk tujuan pencapaian kesehatan dan ada juga sebagian bertujuan untuk pencapaian prestasi. Prestasi yang ingin dicapai oleh seorang atlet dalam salah satu cabang olahraga bukan merupakan hal yang mudah. Dalam hal ini pengetahuan yang terkait mengenai manusia sebagai subyek yang akan diolah prestasinya untuk mencapai maksimal harus dimasukkan ke dalam hal yang terpadu.

Olahraga tentu dilakukan tidak semata-mata mengisi waktu luang atau hanya sekedar memanfaatkan fasilitas yang tersedia tapi lebih dari itu, seperti dikemukakan oleh H. M. Sajoto (2018: 10) mengatakan bahwa: “ada beberapa unsur dasar tujuan manusia dalam melakukan kegiatan olahraga sekarang yaitu a)

olahraga untuk rekreasi, b) tujuan pendidikan, c) mencapai tingkat kesegaran jasmani tertentu, d) mencapai sasaran tertentu atau prestasi, e) menyatukan bangsa.

Dalam dunia olahraga, dikenal banyak sekali cabang olahraga, antara lain adalah atletik, permainan sepakbola, bola voli, senam, beladiri dan berbagai jenis cabang olahraga lainnya. Dari berbagai cabang olahraga tersebut, tentu permainan olahraga beregu bola besar (sepakbola) yang merupakan salah satu permainan olahraga yang paling banyak diminati oleh segenap lapisan masyarakat dunia.

Hampir setiap tahunnya berbagai jenis event olahraga telah berhasil diselenggarakan oleh lembaga – lembaga tertentu, baik lembaga swasta, swadaya maupun elemen pemerintahan, berbagai hadiah telah berhasil dibawa pulang sebagai salah satu bukti keberhasilan dalam pencapaian prestasi oleh anggota tim tertentu. Akhir – akhir ini event olahraga bisa dikatakan mandeg sesaat karena diakibatkan oleh *pandemic Covid-19*, *pandemic* telah melanda dunia sejak memasuki awal tahun 2020 dan masuk ke Indonesia sejak diberlakukannya *sistem lockdown* (bulan Maret 2020) hingga bulan Juni bahkan sampai bulan Agustus hingga September 2020 (sifatnya masih flukuatif).

Penyelenggaraan event olahraga telah berhasil menyatukan berbagai pihak, sekelompok masyarakat, bangsa, elemen bahkan kalangan tertentu dimana sebelumnya belum saling kenal, bersilarurrahi, dan lain sebagainya, maka

dengan penyelenggaraan event tersebut, maka akan terasa lebih akrab, saling berkunjung dan bahkan saling untuk mengajak berumah tangga.

Dalam kaitannya, olahraga merupakan suatu faktor yang dapat meningkatkan kualitas komunikasi dan elektabilitas para pelaku, penyelenggara, terutama pada event – event tertentu dengan memperebutkan piala, hadiah beragam dan sangat fantastis nilai nominalnya. Dengan mendukung dan menyelenggarakan berbagai jenis event olahraga ini, maka pihak yang melangsungkannya dengan sendirinya akan lebih tersohor di mata masyarakat, pemerintah, dan pemerhati olahraga pada umumnya. Maka oleh karenanya melalui penyelenggaraan ajang ini dipandang perlu untuk lebih sering, lebih aktif dalam mendukung dan menyelenggarakan berbagai event, baik level Provinsi dan Nasional. Tentunya ajang ini diselenggarakan oleh Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Banda Aceh.

Event olahraga biasanya diselenggarakan oleh pihak LSM, pihak donatur swadaya, lembaga pemerintah seperti: Gubernur, Walikota, Bupati dan lain sebagainya, maka dalam hal ini penyelenggaraan untuk kali ini berbeda, dimana event olahraga diadakan oleh pihak Anggota Dewan, dimana segala jenis pembiayaannya ditanggung oleh pihak anggota dewan tersebut, baik dari segi tempat, hadiah, honorarium wasit, dan lain sebagainya. Harapannya dengan penyelenggaraan event tersebut, maka pihak masyarakat akan lebih kompak, lebih

akrab dan terintegrasi dengan baik karena sudah saling mengenal, berjabat tangan dan lain sebagainya.

Dimata masyarakat pihak yang menyelenggarakan event tersebut juga berdampak nilai positif, artinya mereka bersedia memperhatikan pada bidang – bidang olahraga tertentu, bersedia menyatukan masyarakat, bersedia mendonasikan sejumlah biaya untuk event olahraga bagi para masyarakat tersebut, disisi lain anggota dewan (pada partai tertentu) yang menyelenggarakan kegiatan tersebut tentu memiliki elektabilitas, citra positif tersendiri dimata masyarakat sehingga untuk pemilihan kembali pada tahun – tahun mendatang tentu tidak harus berkoar-koar melalui panggung kampanye politik seperti kandidat lainnya, sebab mereka sudah menanam jasa terbaik bagi para masyarakat.

Nilai atmosfer positif ini bagi para politisi ini tentu tidak diperjual belikan begitu saja, hanya sekelompok tertentu yang memikirkan untuk penyelenggaraan event tersebut, selain untuk menyatukan masyarakat, meningkatkan taraf hidup masyarakat bidang keolahragaan, juga mampu meningkatkan elektabilitas, citra positif bagi para politisi (anggota dewan) yang menyelenggarakan event keolahragaan tersebut. Maka tidak semua anggota politisi mampu dan menyempatkan diri untuk berpikir hal serupa.

Dengan mendukung sejumlah event perlombaan dalam penyelenggaraan berbagai aktivitas tersebut maka Anggota DPRK Banda Aceh ini akan lebih terpondasi, dipercaya oleh sejumlah kalangan masyarakat sehingga harapannya kedepan akan lebih mudah untuk menduduki posisi yang sama atau pun naik jabatannya sebagai wakil rakyat, maka atas dasar itu peneliti merasa tertarik untuk merumuskan judul penelitian ini “*Peran Olahraga Sebagai Strategi Peningkatan Komunikasi dan Elektabilitas Politik Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kota Banda Aceh*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam kajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah olahraga berperan penting sebagai strategi peningkatan komunikasi dan elektabilitas politik Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kota Banda Aceh?
- 2) Seberapa besar peran olahraga sebagai strategi peningkatan komunikasi dan elektabilitas politik Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kota Banda Aceh?
- 3) Apakah tanpa adanya peran olahraga tidak mampu meningkatkan komunikasi dan elektabilitas politik Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kota Banda Aceh?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama kajian penelitian ini adalah untuk:

- 1) Meningkatkan peran penting olahraga sebagai strategi peningkatan komunikasi dan elektabilitas politik Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kota Banda Aceh.
- 2) Memberikan edukasi tentang seberapa besar peran olahraga sebagai strategi peningkatan komunikasi dan elektabilitas politik Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kota Banda Aceh.
- 3) Mengetahui tentang peran olahraga tidak mampu meningkatkan komunikasi dan elektabilitas politik Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kota Banda Aceh

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini tentu akan berdampak pada berbagai sisi diantaranya:

#### 1) Manfaat Teoretis

Adapun manfaat secara teoretis adalah ditinjau dari segi substansi teoritisnya adalah:

- a) Memberikan pemahaman bagi para peneliti tentang seberapa pentingnya menyelenggarakan event olahraga bagi para masyarakat pada umumnya agar dapat meningkatkan komunikasi, elektabilitas dan citra para politisi (Anggota Dewan)

- b) Memberikan edukasi bagi para peneliti selanjutnya, tentang seberapa pentingnya menyelenggarakan event olahraga pada setiap enam bulan bagi para masyarakat pada umumnya agar dapat meningkatkan komunikasi, elektabilitas dan citra para politisi (Anggota Dewan).
- c) Memberikan tambahan wawasan bagi pemerhati olahraga (masyarakat) tentang seberapa besar pengaruhnya menyelenggarakan event olahraga bagi para masyarakat pada umumnya agar dapat meningkatkan komunikasi, elektabilitas dan citra para politisi (Anggota Dewan)

## 2) Manfaat Praktis

Manfaat kajian penelitian ini dari segi praktis/praktek adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan dampak dan aroma positif bagi pihak penyelenggara dan bagi pihak peserta event olahraga tersebut.
- b) Meningkatkan pemahamannya bidang olahraga tertentu dalam menyusun program latihan, baik program bulanan, mingguan dan harian,
- c) Menambah khazanah ilmu pengetahuan bidang manajemen olahraga, politik dalam olahraga dan ilmu integrasi bangsa.
- d) Menjadi suatu bahan rujukan bagi para peneliti selanjutnya dengan harapan dapat dikembangkan oleh para peneliti selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Hakekat Olahraga**

Olahraga merupakan sejumlah aktivitas yang sangat berperan penting untuk mempertahankan kebugaran jasmani (*the physical fitness*) seseorang. Olahraga juga merupakan salah satu metode penting untuk mereduksi stress. Oleh karena itu, sangat dianjurkan kepada setiap orang untuk melakukan kegiatan olahraga secara rutin dan terstruktur dengan baik. Aktivitas olahraga dirasakan semakin penting dalam kehidupan masyarakat. Adapun tujuan dari setiap orang melakukan kegiatan olahraga itu berbeda-beda. Sebagian orang melakukan kegiatan olahraga hanya sebagai mengisi waktu senggang atau hanya untuk mencari hiburan (rekreasi), sebagian lagi melakukan aktivitas olahraga untuk tujuan pencapaian kesehatan dan ada juga sebagian bertujuan untuk pencapaian prestasi. Prestasi yang ingin dicapai oleh seorang atlet dalam salah satu cabang olahraga bukan merupakan hal yang mudah. Dalam hal ini pengetahuan yang terkait mengenai manusia sebagai subyek yang akan diolah prestasinya untuk mencapai maksimal harus dimasukkan ke dalam hal yang terpadu, sebagaimana diikuti pada laman jurnal (Andika Sanjaya, 2018, <http://journal.umpo.ac.id/index.php/aristo/aristo@umpo.ac.id>).

Olahraga tentu dilakukan tidak semata-mata mengisi waktu luang atau hanya sekedar memanfaatkan fasilitas yang tersedia tapi lebih dari itu, seperti

dikemukakan oleh H. M. Sajoto (2018: 10) mengatakan bahwa: “ada beberapa unsur dasar tujuan manusia dalam melakukan kegiatan olahraga sekarang yaitu a) olahraga untuk rekreasi, b) tujuan pendidikan, c) mencapai tingkat kesegaran jasmani tertentu, d) mencapai sasaran tertentu atau prestasi, e) menyatukan bangsa. Dalam dunia olahraga, dikenal banyak sekali cabang olahraga, antara lain adalah atletik, permainan sepakbola, bola voli, senam, beladiri dan berbagai jenis cabang olahraga lainnya. Dari berbagai cabang olahraga tersebut, tentu permainan olahraga beregu bola besar (sepakbola) yang merupakan salah satu permainan olahraga yang paling banyak diminati oleh segenap lapisan masyarakat dunia.

Olahraga tentu tidak bisa terlepas dari unsur politik adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Sudah sejak lama para ilmuwan sosial mengklaim bahwa olahraga dan politik selalu memiliki hubungan yang intim (*an intimate relationship*). Bagi politisi, olahraga adalah alat (*tools*) yang populer untuk dapat menarik massa dalam jumlah yang sangat besar, suatu hal yang sulit dijangkau oleh institusi sosial lainnya. Karena itu, dalam pandangan Danyel Reiche (2014: 2), sektor olahraga adalah platform yang sempurna untuk mentransmisikan pesan ke publik, misalnya melawan rasisme atau untuk gaya hidup sehat. Disamping itu, menurut Reiche, olahraga juga merupakan “*candu bagi massa*” (*opiate of the masses*), cocok untuk mengalihkan perhatian publik dari isu-isu lain, terutama jika keputusan tidak populer dibuat.

Dalam banyak sekali kajian akademis, dikatakan bahwa olahraga selalu menjadi target untuk kepentingan politik dari berbagai jenis kelompok dan afiliasi politik. Bahkan, sejak kemunculan olahraga modern, para pemimpin politik telah melihat potensi untuk menjadikan olahraga sebagai bagian dari politik, atau dalam bahasa yang lebih singkat disebut sebagai “olahraga politik”.

Olahraga juga diyakini memiliki banyak peran dalam membangun sebuah bangsa dan negara. Pemerintahan di banyak negara, atas nama kepentingan bangsa, telah banyak berinvestasi dalam bidang olahraga, termasuk membangun infrastruktur media komunikasi untuk menyiarkan olahraga. Cara ini sangat efektif; ketika olahraga dapat berkontribusi pada pembangunan bangsa. Ada banyak infrastruktur dibangun untuk kepentingan olahraga, yang pada akhirnya dapat berfungsi untuk kepentingan publik yang lebih luas. Dengan demikian, dalam konteks ini, pemerintahan suatu negara memang sangat berkepentingan terhadap olahraga, terutama dalam kaitannya dengan pembangunan.

Dalam banyak hal, olahraga juga sering diklaim sebagai ‘pengganti perang’. Olahraga bahkan telah secara lebih jauh berfungsi sebagai representasi simbolis dari bentuk non-kekerasan, bentuk non-militer dari persaingan antar negara (David Rowe, 2004 : 22). Gagasan mengenai representasi simbolis ini dibentuk berdasarkan ide bahwa olahraga dapat menggantikan perang dalam ‘melancarkan agresi’ antar negara dengan cara yang relatif tidak berbahaya.

Olahraga juga digunakan oleh para pemimpin politik sebagai bagian dari strategi untuk mempublikasikan atau mengkampanyekan tentang diri mereka ataupun gagasan politik mereka kepada publik. Oleh karena itu, para politisi maupun pejabat publik menggunakan olahraga sebagai komunikasi politik untuk mencapai tujuan-tujuan mereka. Brian Mc.Nair dalam bukunya *Introduction to Political Communication*, menyebutkan bahwa komunikasi dalam konteks politik dicirikan dengan intensionalitasnya yaitu sebagai sebuah bentuk komunikasi yang disengaja untuk tujuan politik. Komunikasi politik dalam konteks ini dapat dikatakan sebagai semua bentuk komunikasi yang dilakukan oleh politisi dan aktor politik lainnya untuk mencapai tujuan tertentu. (Mc. Nair, 2003: 4).

Para politisi dan calon pejabat publik cenderung menggunakan olahraga untuk kepentingan komunikasi politik mereka. Para calon pejabat publik berharap dapat terhubung dan terlibat dengan calon pemilih, salah satunya adalah dengan menunjukkan diri mereka terlibat dan memiliki pengetahuan tentang olahraga (Curry, 2012: 9). Melalui olahraga, komunikasi politik mereka akan menjangkau massa dalam jumlah yang sangat besar, disamping itu para penggemar olahraga (*fans*) memiliki karakteristik yang cenderung fanatik terhadap klub olahraga tertentu. Dengan memanfaatkan olahraga sebagai media komunikasi politik, mereka berharap dapat menarik para *fans* untuk mendukung mereka dalam pemilihan.

Meskipun pemanfaatan olahraga sebagai alat atau media komunikasi politik telah menjadi lumrah dan biasa digunakan oleh hampir semua pemimpin politik dan pejabat publik, namun hingga saat ini tetap terjadi semacam perdebatan publik mengenai hal tersebut.

Menurut Cornel Sandvoss (2007: 58), setidaknya terdapat dua kutub yang saling bertentangan mengenai hal ini. Dikutub yang pertama menyatakan bahwa wacana politik merupakan ranah publik yang seharusnya terlindung dari persoalan privat. Kelompok ini memandang bahwa olahraga merupakan kegiatan pribadi yang harus dilakukan dan dikonsumsi dalam lingkup yang tidak tercemar oleh hal-hal lain dari debat publik, sehingga dalam konteks ini mereka menolak politisasi olahraga. Sementara dikutip yang lainnya, menganggap bahwa olahraga telah memainkan peran penting dalam politik, dan dengan demikian, suatu hal yang wajar mengaitkan olahraga dengan politik, dan menggunakan olahraga untuk kepentingan komunikasi politik merupakan hal yang tidak terhindarkan.

Perdebatan publik yang terjadi berkaitan dengan pemanfaat olahraga dalam komunikasi politik, serta dua kelompok yang saling bertentangan sebagaimana dikemukakan oleh Cornel Sandvoss dalam artikelnya "*Public Sphere and Publicness: Sport Audiences and Political Discourse*" memiliki kemiripan dengan konteks politik yang terjadi di Indonesia. Diantara perdebatan yang cukup menyita perhatian publik.

### 2.1.1 Jenis Olahraga yang Sering Diperombakan

Sesuai dengan hasil kutipan pada beberapa jurnal publish nasional, diantaranya, Andika Sanjaya, 2018 <http://journal.umpo.ac.id/index.php/aristo/aristo@umpo.ac.id> menjelaskan bahwa beberapa jenis cabang olahraga yang sering diperlombakan pada beberapa event tertentu diantaranya adalah seperti:

- a) Olahraga beregu bola besar,
  - b) Olahraga beregu bola kecil,
  - c) Olahraga air,
  - d) Olahraga tradisional,
- 1) Olahraga beregu bola besar, bisa dijelaskan seperti: sepakbola, bola voli, bola basket, tenis meja, tenis lapangan, futsal dan lain sebagainya.
  - 2) Olahraga beregu bola kecil diantaranya seperti; softball, baseball, tenis meja, bulu tangkis, dan lain sebagainya, kemudian,
  - 3) Olahraga air adalah seperti: renang, snorkeling, squba dan lain sebagainya,
  - 4) Olahraga tradisional juga tidak kalah pentingnya dalam penyelenggaraan event diantaranya adalah:
    - a) Permainan egrang,
    - b) Permainan hullahob.
    - c) Tarik tambang,
    - d) Lomba balap karung,

## 2.2 Politik dalam Olahraga

Dalam dunia olahraga juga dipandang perlu menggunakan taktik berpolitik yang sehat dan benar, hal ini untuk memuluskan sejumlah kegiatan dan melancarkan sejumlah aktivitas dalam penyelenggaraan event pada olahraga tertentu, hal ini sebagaimana dikutip dalam laman Prosiding Salim Alatas, 2018 menjelaskan bahwa, Politik adalah sebuah fenomena yang terikat erat dengan proses komunikasi karena profesi politisi adalah pekerjaan yang sangat sosial (komunikatif), yaitu sebuah profesi yang membutuhkan peran-peran komunikatif diantara elemen masyarakat ataupun antara pimpinan politik dan pemerintahan dengan masyarakat. Terjun kedalam dunia politik, dengan demikian, harus terlibat dengan peran-peran yang melibatkan komunikasi, baik secara langsung ataupun tidak. Seperti misalkan politisi terlibat dalam diskusi tatap muka langsung, atau mungkin komunikasi yang dimediasi melalui perantara seperti utusan, juru bicara ataupun melalui jurnalis.

Komunikasi politik menurut Eric Louw dalam buku *“The Media and Political Process”*, adalah sebuah fenomena yang multi dimensi (*multi-dimensional*) dan multi bentuk (*multi-form*). Dengan kata lain, menurut Louw, memiliki spektrum kemungkinan komunikatif yang tidak terbatas. Komunikasi politik, misalkan, mencakup bukan hanya pidato politik, namun juga bahasa tubuh politisi, juga bahasa tertulis (*memoranda*), rilis media dan termasuk dalam konteks ini adalah kekerasan politik, yang dapat memiliki kemungkinan

spektrum komunikatif, dan dengan bisa dikatakan sebagai komunikasi politik. (2005 : 17).

Komunikasi politik, sebagian besar adalah komunikasi yang dimediasi, ditransmisikan melalui media cetak dan elektronik, maupun media-media lainnya (Lihat Mc.Nair, 2011 : 27). Termasuk dalam bentuk komunikasi politik ini, menurut Louw, pembuatan kesepakatan satu lawan satu dengan rekan / sekutu; bernegosiasi dengan lawan; membuat janji untuk memenangkan dukungan; membuat ancaman (seringkali hanya implisit) bahwa melanggar aturan akan dikenakan sanksi (misalnya penjara); dan mengancam, atau melepaskan, paksaan dan kekerasan. Untuk menjadi sukses, seorang politisi harus menguasai repertoar kemungkinan komunikatif ini dan belajar untuk menyebarkan bentuk komunikatif yang sesuai dengan tantangan yang dihadapi.

Komunikasi Politik dapat dipahami menurut berbagai cara. McQuail (dalam Pawito, 2009 : 2) misalnya, mengatakan bahwa komunikasi politik merupakan *“all process of information (including facts, opinions, beliefs, etc) transmission, exchange and search engaged in by participants in the course of institutionalized political activities”*. Pandangan demikian, menurut Pawito, membersitkan beberapa hal penting: komunikasi politik menandai keberadaan dan aktualisasi lembaga-lembaga politik, komunikasi politik merupakan fungsi dari sistem politik, dan komunikasi politik berlangsung dalam suatu sistem politik tertentu.

Konsep komunikasi partai politik ditentukan oleh hubungan kepada pemilih dan perilaku pemilih (Foster, 2010 : 4). Brian McNair (2011 : 3) mengatakan bahwa Setiap buku tentang komunikasi politik harus mulai dengan mengakui bahwa istilah ini telah terbukti sangat sulit didefinisikan dengan presisi apapun, hanya karena kedua komponen frase tersebut dengan sendirinya terbuka untuk berbagai definisi, yang lebih luas. Denton dan Woodward (dalam McNair, 2011 : 3) misalnya, menyediakan satu definisi komunikasi politik sebagai sebuah diskusi murni (*pure discussion*) mengenai alokasi sumber daya publik (pendapatan), otoritas resmi (yang diberi kuasa untuk membuat keputusan hukum, legislatif dan eksekutif), dan sanksi. Definisi ini mencakup retorika politik verbal dan tertulis, namun bukan tindakan komunikasi simbolik yang sangat penting untuk menumbuhkan pemahaman tentang proses politik secara keseluruhan.

Brian Mc. Nair dalam bukunya "*Introduction to Political Communication*"(2011 : 4) mendefinisikan komunikasi politik dengan beberapa cara :

1. Semua bentuk komunikasi yang dilakukan oleh politisi dan aktor politik lainnya untuk tujuan mencapai tujuan tertentu.
2. Komunikasi yang ditujukan kepada aktor-aktor politik oleh non-politisi seperti pemilih dan kolumnis surat kabar
3. Komunikasi tentang aktor-aktor ini dan kegiatan mereka, sebagaimana

tercantum dalam laporan berita, editorial, dan bentuk-bentuk diskusi media lainnya tentang politik.

Singkatnya, menurut Mc. Nair (2011 : 4) komunikasi politik mencakup juga tentang wacana politik. Dengan demikian, komunikasi politik, bukan hanya pada pernyataan verbal pernyataan verbal atau tertulis, tetapi juga sarana visual penandaan seperti pakaian, make-up, gaya rambut, dan desain logo, yaitu semua elemen komunikasi yang mungkin dikatakan merupakan 'citra' atau identitas politik.

Dewasa ini menurut Ibnu Hamad (2004 : 22) di satu sisi, politik berada di era mediasi (*politics in the age of mediation*); di sisi lain peristiwa politik, tingkah laku dan pernyataan para aktor politik, bersifat rutin, selalu mempunyai nilai berita sehingga banyak diliput oleh media massa. Liputan politik juga cenderung lebih rumit ketimbang reportase bidang kehidupan lainnya. Pada satu pihak, liputan politik memiliki dimensi pembentukan pendapat umum (*public opinion*), baik yang diharapkan oleh para politisi maupun oleh para wartawan. Karenanya, menurut Hamad, berita politik bisa lebih dari sekadar reportase peristiwa politik, tetapi merupakan hasil konstruksi realitas politik untuk kepentingan opini publik tertentu. Dalam komunikasi politik, aspek pembentukan opini inilah yang justru menjadi tujuan utama, karena hal ini akan mempengaruhi pencapaian-pencapaian politik para aktor politik.

Dalam konteks demokrasi liberal, sebuah politik pemerintahan

senantiasa melibatkan aturan yang mengatur persaingan untuk mendapatkan akses ke kekuasaan, berpegang padanya dan menggunakannya untuk mencapai hasil-hasil untuk tujuan tertentu. Didalam demokrasi liberal, untuk bisa memperoleh mendapatkan kekuasaan harus dengan memenangkan pemilihan. Ini mengharuskan politisi membujuk sejumlah besar orang untuk memilih mereka, yang berarti terlibat dalam permainan manajemen tayangan.

Persoalannya kemudian, untuk bisa memenangkan pemilihan, menurut Eric Louw (2005 : 17) , seorang aktor politik harus membuat pengelolaan kesan (*impression management*) melalui media massa. Hal ini dikarenakan, politisi maupun organisasi politik harus memastikan mereka bisa menarik perhatian para pemilih potensial; mempertahankan perhatian mereka; dan menyampaikan pesan yang efektif dalam kerangka waktu tertentu. Dimensi politik ini berkaitan dengan pembuatan citra, pembuatan mitos, dan sensasi (*hype*), yang diarahkan pada audiens massa yang sering hanya sedikit tertarik pada politik dan sebagiannya malah memilih menjadi warga negara yang pasif.

Namun demikian, politik bukan hanya pada soal manajemen kesan, pembentukan citra dan pembuatan sensasi serta mitologi, namun ada dimensi lain yang jauh lebih penting, yaitu tentang substansi; bahwa politik selalu – dan harus selalu – melibatkan pembuatan kebijakan substantif. Politisi yang berhasil harus belajar bekerja secara simultan dalam dua dimensi politik yang berbeda ini (antara citra dan substansi), dan keduanya harus dikoordinasikan. (Louw, 2005 :

17).

Seringkali komunikasi politik terjebak pada apa yang disebut oleh Louw sebagai 'hype', yaitu komunikasi politik hanya ditujukan untuk sekadar pengelolaan kesan, sensasi dan pembentukan citra. Para pembuat 'hype' sejatinya sadar bahwa mereka menciptakan publisitas yang salah, berpura-pura, atau menipu. Oleh karena itu, pembuat sensasi profesional (misalnya spin-doctor) dianggap sebagai 'penipu yang percaya diri' (*confidence tricksters*) yang terlibat dalam dengan sengaja menipu pemirsa untuk menguntungkan diri mereka sendiri atau orang yang mempekerjakan mereka.

Untuk melakukan itu semua para kontestan tidak bekerja sendiri, mereka memanfaatkan konsultan kampanye (*electioneer*) profesional untuk mengemas atau merekayasa citra. Para *electioneer* ini tidak hanya direkrut dari dalam negeri, banyak partai politik "gemuk" yang menggunakan konsultan dari mancanegara. Menurut Dedy Nur Hidayat, dalam *Amerikanisasi Industri Kampanye Pemilu* (2004), kelompok *electioneer* profesional inilah yang sebenarnya berperan sebagai elit kekuasaan baru dalam proses mengonstruksi salah satu elemen penting budaya berdemokrasi di tanah, air. Jadi tidak berlebihan jika dikatakan bahwa dunia politik kontemporer sangat menggantungkan dirinya pada keberadaan teknologi pencitraan (kampanye, media massa, iklan, publikasi) dalam membentuk pencitraan politik dan politisi.

Dalam konteks olahraga dan politik, diskusi mengenai citra (*hype*) dan

substansi juga mengemuka. Perdebatan mengenai citra dan substansi dapat dilihat sebagai sebuah ‘pertarungan’ wacana publik antara pihak yang menganggap bahwa seharusnya komunikasi politik Presiden tidak hanya menampilkan citra dan sensasi, namun yang jauh lebih penting, sebagai seorang kepala negara presiden seharusnya menggunakan olahraga dengan cara yang substansial dan memuat diskursus publik.

### **2.3 Hubungan Olahraga dengan Politik**

Sebagaimana telah dikemukakan diawal dalam kajian penelitian ini, bahwa olahraga dan politik adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Sudah sejak lama para ilmuwan sosial mengklaim bahwa olahraga dan politik selalu memiliki hubungan yang intim (*an intimate relationship*). Nafas politik dalam perkembangan olahraga telah melekat sangat kuat dalam sejarah perkembangan olahraga.

Sepakbola, sebagai salah satu olahraga paling populer di muka bumi, telah menjadi alat mesin politik yang digunakan oleh para penguasa politik pada zamannya. Adolf Hitler, misalkan, telah menggunakan sepak bola sebagai mesin politik untuk membangkitkan semangat rakyat Jerman yang terpuruk krisis ekonomi pada 1930-an agar bangkit dari keterpurukan. Pada akhirnya, dengan didukung, berbagai mesin politik lainnya, rakyat Jerman berhasil bangkit dari keterpurukan sebagai akibat dari kekalahan dalam perang dunia pertama (Junaedi, 2011 : 266). Sebagaimana diungkapkan oleh Junaedi, di Spanyol pada

masa perang saudara tahun 1936 sampai dengan 1939, Jendral Franco yang berkuasa menjadikan sepak bola sebagai media untuk memperkuat posisinya. Jendral Franco pada saat itu memanfaatkan Real Madrid untuk mempertahankan kekuasaan politiknya.

Sepakbola juga telah banyak digunakan oleh para pemimpin politik untuk menjadi semacam ‘pengganti perang’, dan telah menjadi representasi simbolis dari persaingan negara tanpa kekerasan dan tanpa kekuatan militer (David Rowe, 2004: 22). Pertandingan-pertandingan olahraga kemudian digunakan untuk sebagai kekuatan untuk jalannya persatuan nasional. Sebagaimana yang dilakukan oleh Inggris, melalui penyiaran publiknya BBC, yang pertama memelopori penggunaan acara olahraga sebagai festival kebangsaan, untuk merayakan nasionalisme mereka sebagai sebuah bangsa. (Rowe, 2004: 23).

Mengikuti kesuksesan Inggris memanfaatkan olahraga sebagai media pemersatu bangsa, megara-negara lain dengan cepat mengikuti dan memanfaatkan momentum pertandingan olahraga besar sebagai kekuatan pemersatu serta untuk membangkitkan semangat nasionalisme. Sehingga momen-momen olahraga besar seperti Super Bowl di AS, Melbourne Cup di Australia, Final Piala FA di Inggris, Hockey Night di Kanada dan acara olah raga yang disorot oleh media global seperti Olimpiade dan Piala Dunia sepak bola, telah menjadi pesta pora nasionalisme dan komodifikasi (Rowe, 2004 : 23).

Olahraga juga seringkali dihubungkan dengan impelementasi dan

kepentingan konsumen yang tak pernah puas dalam olahraga mengubah popularitas karena kegiatan olahraga menjadi sarana yang nyaman untuk pelaksanaan tujuan politik. Mempopulerkan olahraga dalam kondisi kontemporer membutuhkan demokrasi. Itulah mengapa minat dalam olahraga diperlakukan, sebagai ekspresi dari implementasi prinsip-prinsip demokrasi. Sebagaimana diungkapkan oleh M. J. Saraf (2017: 97) karena ada kepentingan tertentu yang mengubah popularitas dalam olahraga menjadi sarana yang nyaman untuk pelaksanaan tujuan politik.

Dengan demikian, dalam pandangan Saraf (2017: 97), popularitas olahraga kontemporer membutuhkan demokrasi. Itulah mengapa minat dalam olahraga diperlakukan sebagai ekspresi dari implementasi prinsip-prinsip demokrasi. Asalkan diatur dengan benar, pertandingan olahraga bisa menjadi faktor penting bagi konsolidasi demokrasi dan dapat membangkitkan persatuan nasional masyarakat.

Presiden Nixon pada masa pemilihan tahun 1972, ketika itu dia baru saja dicalonkan kembali untuk ikut kontestasi calon Presiden. Pada saat itu Nixon sedang mencari cara-cara baru untuk berhubungan dengan calon pemilih. Presiden Nixon dan penasehatnya kemudian menemukan bahwa salah satu cara efektif untuk mendekati calon pemilih adalah melalui olahraga. Nixon dan penasehatnya berasumsi bahwa dengan terjun ke dunia olahraga akan membuatnya berhubungan dengan sekelompok pemilih potensial yang mungkin

tidak tertarik dengan dunia politik, tetapi suka untuk berolahraga. Dalam beberapa bulan kemudian, melalui strategi ini, Presiden Nixon kembali memenangkan pemilihan presiden secara telak atas George Mc. Govern. Para peneliti kemudian menyimpulkan, bahwa keterlibatan Nixon dalam olahraga terbukti bermanfaat dalam pemilihan dan memiliki efek positif pada pemilih. (Lihat Curry, 2012: 6).

Dalam konteks Indonesia, Presiden Soekarno dapat dikatakan berhasil dalam memanfaatkan momentum untuk kegiatan politik. Ketika itu, pada 1962, Indonesia menjadi tuan rumah dari perhelatan akbar olahraga antar bangsa-bangsa se-Asia, Asian Games. Indonesia merupakan tuan rumah keempat setelah India (1951), Filipina (1954), dan Jepang (1958). Pada saat itu, Indonesia yang masih tergolong sangat muda, memanfaatkan pesta olahraga sebagai momentum untuk menguatkan peran negara di mata dunia sekaligus menjadi reformasi kebudayaan bagi rakyatnya. Konteks olahraga pada masa itu adalah bagaimana meningkatkan harga diri bangsa dihadapan bangsa- bangsa lain, dan menjadi suatu pesan bahwa Indonesia yang belum lama lepas dari belenggu penjajahan, telah tumbuh menjadi negara yang kuat dan mandiri.

Dalam konteks kontestasi pemilihan umum, pemanfaatan olahraga dalam komunikasi politik juga dilakukan oleh beberapa aktor-aktor politik yang terlibat. Pada tahun 2009, misalkan, Jusuf Kalla yang pada saat itu mengikuti kontestasi pemilihan presiden menggunakan Ponaryo Astaman dan Bambang Pamungkas

sebagai bintang untuk iklan politiknya. Dalam iklan bertajuk “Juara Kompetisi” tersebut sosok Bambang Pamungkas dan Ponaryo Astaman, dua pemain bintang tim nasional pada masa itu, digunakan untuk menampilkan kesan Jusuf Kalla yang “lebih cepat, lebih baik”. Digunakannya dua bintang sepakbola tersebut didasarkan pada kemampuan keduanya yang sanggup menciptakan gol secepat-cepatnya, suatu citra yang dilekatkan pada Jusuf Kalla. (Lihat Junaedi, 2011 : 278).

Beberapa aktor-aktor politik Indonesia, dengan caranya yang berbeda juga kerap kali memanfaatkan olahraga sebagai strategi komunikasi politik untuk mendulang suara pada pemilihan. Kenapa para aktor-aktor politik cenderung memanfaatkan olahraga sebagai strategi politik mereka? Dalam pandangan Alexander L. Curry salah satu jalan bagi para kandidat politik untuk meningkatkan elektabilitas mereka dimata pemilih, salah satunya, adalah dengan mencitrakan diri mereka dimata pemilih dengan keterlibata dalam olahraga. Disamping itu, menurut Curry, olahraga tidak hanya membantu dalam menciptakan koneksi dengan pemilih dari berbagai tingkat keterlibatan politik dan olahraga, tetapi olahraga juga dapat berpengaruh pada pemilih yang berbeda gender, dan meningkatkan elektabilitas dan keterpilihan dalam pemilihan umum.

Keterlibatan olahraga dalam politik dapat dilihat dengan beberapa cara berbeda (Curry : 2). keterlibatan olahraga digunakan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa seorang kandidat politik memainkan olahraga atau menjadi

penggemar olahraga. Dengan demikian, ketika Presiden Jokowi digambarkan sedang bermain basket dengan pakaian lengkap atau ketika Prabowo digambarkan sedang menonton pertandingan Silat dalam Asian Games, dapat dikatakan bahwa keduanya terlibat dalam olahraga, atau setidaknya melibatkan olahraga dalam politik.

#### 2.4 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut akan dipaparkan beberapa jenis penelitian terdahulu yang relevan diantaranya:

No	Nama Inventor	Judul	Hasil Temuan
1.	Salim Alatas, Vinnawaty Susanto, 2018	Penggunaan Olahraga sebagai Strategi Komunikasi Politik Jokowi	Dengan melakukan penelusuran kepustakaan ( <i>library research</i> ), penelitian ini ingin memberikan deskripsi atau gambaran tentang fenomena pemanfaatan olahraga sebagai strategi komunikasi politik Jokowi. Secara spesifik penelitian ini juga ingin mendeskripsikan bagaimana hubungan olahraga dengan politik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Jokowi cukup aktif dalam memanfaatkan olahraga sebagai bagian dari komunikasi politik. Setidaknya ada 4 strategi yang digunakan oleh Jokowi dan tim kampanyenya dalam menggunakan olahraga sebagai komunikasi politik, yaitu : melalui kebijakan-kebijakan ( <i>public policy</i> ) untuk meningkatkan prestasi olahraga, melalui pertandingan olahraga, mengenakan fashion olahraga dan menampilkan aktifitas olahraga.
2.	Andika Sanjaya <sup>1</sup> , Hardi Alunaza SD <sup>2</sup> , Achmad Bayu Chandra	Tata kelola Olahraga dengan Figur Politik dari Militer,	Pemerintah memilih menggunakan figur politik untuk secara tidak langsung menyelesaikan konflik dan mengelola sepak bola. Figur politik militer memiliki karakteristik untuk memuluskan rencana pemerintah. Meskipun

	Buwono <sup>3</sup> , Nining Nadya Rukmana Sari <sup>4</sup>	Studi Kasus Pemerintah Indonesia dalam Konteks Sepakbola,	demikian, figur politik juga memiliki ambisi politik pribadi. Hal itu wajar di Indonesia.
3.	Eva Yunida, Sugiharto dan Tommy Soenyoto	Manajemen Pembinaan Merdeka Basket Ball Club (MBBC) Pontianak Kalimantan Barat Tahun 2016	Hasil observasi menggambarkan struktur kepengurusan meliputi: 1) pengorganisasian, 2) pelaksanaan, wawancara, pengawasan, dan dukungan penuh PERBASI Kalbar. Hasil temuannya adalah, 1) merdeka basketball club (MBBC) memiliki perencanaan yang sangat baik dikarenakan bahwa telah memenuhi lima (5) unsur kriteria perencanaan dalam kaitan organisasi olahraga yaitu, jelas siapa yang mengerjakan, jelas apa yang dikerjakan, bilamana yang dikerjakan, dimana akan dilaksanakan atau dikerjakan, serta jelas bagaimana yang dilaksanakan; 2) merdeka basketball club (MBBC) sudah memiliki keorganisasian yang sangat baik dalam pengorganisasian organisasi olahraga, maupun memiliki kepengurusan yang lengkap, mekanisme kegiatan, job deskripsi, dan nada aktivitas rutin yang terlaksana (kegiatan pembinaan, kejuaraan, pertemuan) serta tetap melakukan musyawarah/mufakat diawal tahun, 3) pelaksanaan dalam manajemen pembinaan merdeka basketball club (MBBC) masuk dalam kategori baik karena hanya memenuhi 3 kriteria dari 4 kategori dalam pelaksanaan organisasi olahraga yakni melaksanakan program, pelaksanaan program, melengkapi unsur 5 M ( <i>men, money, method, materials, and machine</i> ), 4) Pengawasan, dalam manajemen pembinaan merdeka basketball club (MBBC) termasuk dalam kategori sangat baik dikarenakan telah memenuhi 4 kategori yaitu ada supervise, pelaporan, evaluasi dan monitoring, dan 5) dukungan dari kalangan

			masyarakat, ataupun para orang tua dan pihak PERBASI Kota Pontianak.

## 2.5 Kerangka Berpikir

Berikut akan diilustrasikan kerangka berpikir dalam kajian penelitian berjudul *“Peran Olahraga Sebagai Strategi Peningkatan Komunikasi dan Elektabilitas Politik Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kota Banda Aceh”*.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, pemilihan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode survey dikarenakan dalam melakukan tindakan ditujukan kepada subyek penelitian, peneliti mengutamakan dan mengungkapkan makna dalam proses pembelajaran yang bermaksud untuk mengetahui peran olahraga sebagai strategi peningkatan komunikasi dan elektabilitas politik Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kota Banda Aceh”.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang terjadi tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survey dengan tingkat motivasi atlet, karena jenis penelitian ini mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme pendidik dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat kondisi siswa. Suyanto dalam Wahidmurni (2008: 14) menyatakan survei dengan tingkat motivasi atlet sebagai penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran dan peningkatan kualitas program latihan.

Jenis penelitian ini mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan dengan penelitian yang lain, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang harus dilaluinya, yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*). Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.
2. Pelaksanaan (*Acting*). Tahap kedua dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan kelas.
3. Pengamatan (*Observing*). Tahap ketiga ini, yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Sebetulnya sedikit kurang tepat kalau pengamat ini dipisahkan dengan pelaksanaan tindakan karena seharusnya pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama.

### **3.2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini bertempat di Kompleks DPRK Banda Aceh berkoordinasi dengan pihak Stadion Harapan Bangsa, Lhong Raya, Kota Banda Aceh pada tanggal 03 November hingga 30 Desember 2020.

### **3.3. Populasi dan Sampel**

Menurut Arikunto (2006: 130) “populasi adalah keseluruhan subyek penelitian”. Adapun pengertian sampel menurut Arikunto (2006:131) adalah “sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Berdasarkan pendapat di atas maka, populasi dalam penelitian ini adalah Ketua, Wakil Ketua beserta seluruh Anggota Dewan Fraksi PAN Kota Banda Aceh. Sedangkan sampel dalam penelitian ini

adalah Anggota DPRK Banda Aceh Fraksi PAN yang berjumlah 13 orang. Artinya dengan menggunakan teknik total sampling.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Observasi melalui kegiatan survey dan Interview

#### **3.4.1 Kisi – Kisi Observasi**

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung mengenal fenomena-fenomena dan gejala psikis maupun psikologi dengan pencatatan. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi (Arikunto, 2006 : 229).

##### **1. Observasi Kepada Anggota DPRK Banda Aceh**

Dalam penelitian ini peneliti mengamati proses jalannya penelitian yang berlangsung pada Anggota DPRK Banda Aceh.

##### **2. Tujuan Observasi**

Observasi ini dilakukan untuk mengamati secara langsung proses dan dampak perubahan komunikasi, citra dan elektabilitas Anggota DPRK Banda Aceh, yang diperlukan untuk menata langkah-langkah perbaikan agar lebih efektif dan efisien.

##### **3. Teknik Observasi**

Teknik yang digunakan berupa instrumen yang terstruktur dan siap pakai, sehingga pengamat hanya tinggal membubuhkan tanda (x)

pada tempat yang disediakan pada lembar pengamatan aktivitas siswa dalam proses pengamatan.

#### 3.4.2 Interview (Wawancara)

Menurut Arikunto (2006: 223) tes adalah “Serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok”.

##### 1. Interview Anggota DPRK

Dalam penelitian ini peneliti melakukan interview kepada segenap lapisan anggota DPRK Banda Aceh.

##### 2. Tujuan Interview

Tes ini dilakukan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan interview kepada segenap lapisan anggota DPRK Banda Aceh, dengan harapan agar memperoleh hasil sebagaimana yang diharapkan.

##### 3. Teknik Interview

Teknik yang digunakan dengan menguji kompetensi yang diajukan dengan beberapa butir pertanyaan kepada anggota DPRK Banda Aceh.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Adapun instrument penelitian yang digunakan dalam kajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1) Teknik observasi

- 2) Teknik Interview (Wawancara)
- 3) Teknik/studi dokumentasi

### 3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Nurhasan (2006: 24), pengolahan data adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan atau angka ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumus-rumus tertentu.

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data yang terdapat di lapangan ke dalam tabel nilai siswa dan tabel observasi tentang ***“Peran Olahraga Sebagai Strategi Peningkatan Komunikasi dan Elektabilitas Politik Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kota Banda Aceh”***. Teknik pengolahan data yang penulis gunakan dalam penelitian adalah metode analisis deskriptif persentase. Deskriptif persentase ini diolah dengan cara frekuensi dibagi dengan jumlah responden dikali 100% (persen), seperti dikemukakan Sudjana (2001 : 129) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

f : Frekuensi

N : Jumlah responden

100% : Bilangan tetap

Kemudian peneliti melakukan pengecekan data dari pertemuan pertama hingga akhir penelitian untuk mengetahui tingkat keabsahan sehingga memperoleh hasil kesahihan (*validitas*) dari penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. dkk. 2007 *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Andika Sanjaya. 2018. *Tata Kelola Olah Raga dengan Figur Politik dari Militer: Studi Kasus Pemerintah Indonesia dalam Konteks Sepak Bola*.  
<http://journal.umpo.ac.id/index.php/aristo/aristo@umpo.ac.id>
- Curry, Alexander Lawrence (2012). *The Intersection of Politics and Sports*. Tesis pada Brigham Young University. Didownload dari <https://scholarsarchive.byu.edu/etd>
- Foster, Steven (2010). *Political Communication*. Edinburgh : Edinburgh University Press Ltd.
- Hamad, Ibnu (2004). *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa (Studi Pesan Politik dalam Media Cetak pada Masa Pemilu 1999)*. HUMANIORA, Vol. 8, No. 1, April 2004.
- Hidayat, Dedy Nur (2004). *Amerikanisasi Industri Kampanye Pemilu dalam HCB darmawan (ed). Siapa Mau Jadi Presiden?; Debat Publik Seputar Program dan Partai Politik pada Pemilu 2014*. Jakarta : Penerbit Kompas.
- Junaedi, Fajar (2011). *Sepakbola sebagai Media Komunikasi Politik*. Dalam Heri Budianto (ed). *Media dan Komunikasi Politik*. Jakarta : Puskombis dan Aspikom.
- Louw, Eric (2005). *The Media and Political Process*. London : Sage Publication  
Mc.Nair, Brian (2011). *An Introduction to Political Communication*. London and New York : Routledge.
- Pawito. 2009. *Komunikasi Politik:Media Massa dan Kampanye Pemilihan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rowe, David (2004). *Sport, Culture and The Media*.UK : Open University Press.
- Salim Alatas. 2018. *Penggunaan Olahraga sebagai Alat Komunikasi Jokowi. DiMCC Conference Proceeding, Vol. 1, 2018*. Jakarta.
- Sudjana, D. 2001. *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Surya, Mohamad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Syarief, Edwin. 2011. *Pengertian Olahraga*. (<http://edwinyarief.blogspot.com/2011/05/pengertian-olahraga.html>), di akses 23 Februari 2013.

**ANGKET (KUESIONER)**  
**SURVEI MOTIVASI ATLET UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN**  
**TEKNIK DASAR SERVIS DAN *PASSING* DALAM PERMAINAN**  
**BOLAVOLI PADA CLUB ARUL BADAQ KABUPATEN**  
**ACEH TENGAH**

**IDENTITAS RESPONDEN**

Nama :  
Jenis Kelamin :  
Umur :  
Klub Olahraga :

**1) Kata Pengantar**

Dibawah ini terdapat pertanyaan beserta kemungkinan jawaban. Adapun tujuan pertanyaan ini adalah untuk memperoleh data atau keterangan tentang “*Survei Motivasi Atlet untuk Meningkatkan Penguasaan Teknik Dasar Servis dan Passing dalam Permainan Bolavoli pada Klub Arul Badak Kabupaten Aceh Tengah*”. Sesuai dengan maksud dan tujuan harapan diatas, maka peneliti sangat mengharapkan kesediaan para atlet Arul Badak Kab. Aceh Tengah untuk berkenan mengisi angket yang telah disediakan.

Alternative jawaban yang siswa/siswi berikan sangat membantu peneliti dalam penyusunan skripsi.

Atas kesediaan dan partisipasi Bapak/Ibu, peneliti ucapkan terima kasih.

**2) Petunjuk Pengisian Angket**

1. Sebelum para peserta mengisi dan menjawab pertanyaan, dianjurkan untuk membaca terlebih dahulu dengan seksama setiap butir-butir pertanyaan.
2. Berikanlah tanda silang (x) pada jawaban yang paling tepat menurut pendapat para peserta sekalian.
3. Jawaban yang diberikan sesuai dengan apa yang siswa/siswi alami dan ketahui.

4. Isilah jawaban Anda dengan cara mencontreng ( $\checkmark$ ) atau menyilang (**X**) pada kolom Jawaban :

Sangat Tidak Setuju (STS) = 1

Tidak Setuju (TS) = 2

Tidak Tahu (TH) = 0

Setuju (S) = 3

Sangat Setuju (SS) = 4

No	Pertanyaan/Pernyataan	Jawaban				
		STS	TS	S	SS	TH
	Survey pemberian motivasi bagi atlet					
1.	Apakah pemberian motivasi bagi atlet dianggap dapat meningkatkan penguasaan teknik dasar servis dan passing dalam permainan bola voli					
2.	Apakah motivasi, pemberian program latihan yang diberikan pelatih dianggap dapat meningkatkan penguasaan teknik dasar servis dan passing dalam permainan bola voli					
3.	Motivasi yang diberikan selama ini oleh pelatih dianggap dapat meningkatkan penguasaan teknik dasar servis dan passing dalam permainan bola voli					
4.	Bentuk motivasi yang diberikan selama ini oleh pelatih dianggap dapat meningkatkan penguasaan teknik dasar servis dan passing dalam permainan bola voli					
5.	Tanpa pemberian motivasi atlet klub bola voli Arul Badak Kabupaten Aceh Tengah memang sudah ada peningkatan penguasaan teknik dasar servis dan passing dalam permainan bola voli					
6.	Pelatih secara sengaja memberikan motivasi kepada atlet bola voli klub Arul Badak agar					

	terjadinya peningkatan penguasaan teknik dasar servis dan passing dalam permainan bola voli					
7.	Secara bersamaan pelatih dan atlet tidak begitu mengharapkan pemberian motivasi, toh hal itu juga dianggap dapat meningkatkan penguasaan teknik dasar servis dan passing dalam permainan bola voli					
8.	Teknik dasar servis dan passing memang sudah dikuasai oleh atlet klub Arul Badak Kab. Aceh Tengah semenjak dulu					
9.	Motivasi sengaja diberikan pelatih agar terjadinya peningkatan semangat latihan dan semangat bertanding khusus bagi atlet bola voli klub Arul Badak Kab. Aceh Tengah					
10.	Pelatih tidak bersedia memberikan motivasi selama musim latihan karena dianggap atlet sudah sangat menguasai berbagai teknik yang terdapat dalam permainan bola voli					
<b>Pemberian program latihan kepada atlet</b>						
11.	Apakah pemberian program latihan mingguan bagi atlet dianggap dapat meningkatkan penguasaan teknik dasar servis dan passing dalam permainan bola voli					
12.	Apakah pemberian program latihan harian yang diberikan pelatih dianggap dapat meningkatkan penguasaan teknik dasar servis dan passing dalam permainan bola voli					
13.	Berbagai bentuk program latihan yang diberikan selama ini oleh pelatih dianggap dapat meningkatkan penguasaan teknik dasar servis dan passing dalam permainan bola voli					
14.	Bentuk program latihan bulanan yang diberikan selama ini oleh pelatih dianggap dapat meningkatkan penguasaan teknik dasar servis dan passing dalam permainan bola voli					

15.	Tanpa pemberian program latihan, baik harian, mingguan dan bulanan para atlet klub bola voli Arul Badak Kabupaten Aceh Tengah memang sudah ada peningkatan penguasaan teknik dasar servis dan passing dalam permainan bola voli					
16.	Pelatih secara sengaja memberikan berbagai bentuk program latihan kepada atlet bola voli klub Arul Badak agar terjadinya peningkatan penguasaan teknik dasar servis dan passing dalam permainan bola voli					
17.	Pemberian program latihan tentu secara bersamaan pelatih dan atlet tidak begitu diharapkan, toh hal itu juga dianggap dapat meningkatkan penguasaan teknik dasar servis dan passing dalam permainan bola voli					
18.	Tanpa pemberian program latihan para atlet bola voli memang sudah dikuasai berbagai macam teknik dasar dalam permainan bola voli semenjak dulu					
19.	Program latihan secara sengaja diberikan pelatih agar terjadinya peningkatan semangat latihan dan semangat bertanding khusus bagi atlet bola voli klub Arul Badak Kab. Aceh Tengah					
20.	Pelatih tidak bersedia memberikan beban program latihan selama musim latihan karena dianggap atlet sudah sangat menguasai berbagai teknik yang terdapat dalam permainan bola voli					

Aceh Tengah, 02 November 2020  
Mengetahui,

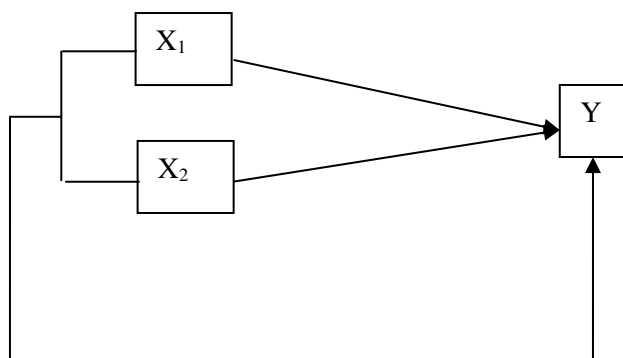
**Responden,**

**1. Judul: Hubungan Kelentukan Togok dan Power Otot Lengan terhadap *Throw In* Lemparan Bola ke Dalam Lapangan Sepak Bola pada Klub Sepakbola Mahasiswa Getsempena Banda Aceh**

**2. Rancangan Penelitian**

Berdasarkan data pengamatan subjek yang ada, kemudian diadakan penelitian untuk mencari faktor-faktor yang menjadi penyebab melalui pengumpulan data. Namun sebelumnya harus dibuat rancangan atau desain penelitian agar memudahkan pelaksanaan pengukuran yang dilaksanakan, dalam hal ini pengukuran lapangan . menurut Arikunto (1991:41) menyatakan bahwa: “ rancangan penelitian atau desain penelitian adalah rancangan yang dibuat oleh peneliti, sebagai ancap-ancang kegiatan yang akan dilaksanakan”. Jadi rancangan penelitian ini yaitu mengukur panjang tungkai dan lebar kaki yang dihubungkan dengan kemampuan lari 30 meter.

Dalam rancangan ini langkah yang dilakukan adalah mengukur kelentukan togok ( $X_1$ ), mengukur *power* otot lengan ( $X_2$ ). Selanjutnya dilakukan tes melempar bola ke dalam lapangan yang merupakan variable Y, sehingga data-data variable X dapat dikorelasikan dengan variable Y. Adapun rancangan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

X1 = Pengukuran kelentukan togok

X2 = Pengukuran *power* otot lengan

Y = Tes lemparan boal ke dalam (*throw in*)

### **3. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006:130). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang tergabung dalam Klub Sepakbola Getsempena, yaitu sebanyak 24 orang. Mengenai besar kecilnya sampel dari jumlah populasi menurut Arikunto (2002:117) bahwa “Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15 %”. Mengingat jumlah populasi yang hanya sedikit, maka peneliti mengambil seluruh populasi sebagai sampel, yaitu 24 orang mahasiswa yang tergabung dalam Klub Sepakbola Getsempena.

### **4. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Getsempena Banda ACeh. Penelitian ini dilakukan tanggal 8 November hingga 10 November 2015.

### **5. Instrumen dan Teknik Pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik tes. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2002:127). Dalam penelitian ini tes yang

digunakan adalah tes kelentukan dan power otot lengan serta kemampuan lemparan ke dalam.

### 5.1 Tes Kelentukan Togok

Definisi tes adalah sebuah instrumen atau alat yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai individu atau objek. Tes kelentukan Togok *Goneometry* digunakan untuk mengukur kelentukan.



Gambar.1. Tes Kelentukan Togok  
Sumber: (Zamrono, 2009:29)

Tes kelentukan togok menggunakan *geneometer* ini memiliki prosedur pelaksanaannya sebagai berikut :

1. Pertama-tama *testee* berdiri tegak dengan kaki selebar bahu dan pandangan lurus kedepan.
2. Selanjutnya *testee* menggerakkan tubuh bagian atas (togok ke atas) ke arah belakang sejauh mungkin dengan posisi lengan bahu tetap tegak untuk mendapatkan besaran pengukuran dalam satuan derajat ( $^{\circ}$ ).
3. Pelaksanaan pengukuran dilakukan sebanyak 3 kali, dan hasilnya terbaik digunakan sebagai hasil pengukuran.
4. Nilai yang diperoleh adalah besaran sudut dalam satuan derajat.

## 5.2 Power Otot Lengan

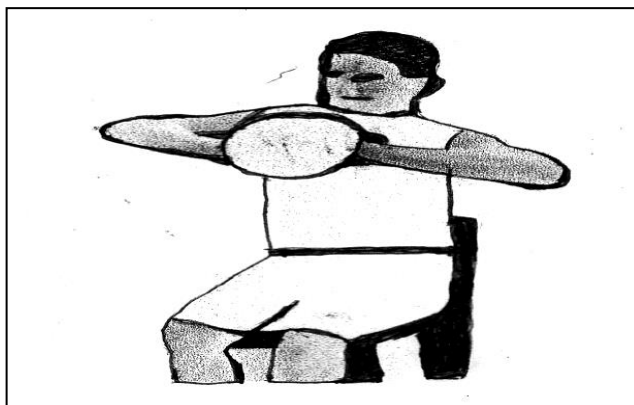
Untuk mengukur *power* otot lengan dibutuhkan peralatan sebagai berikut:

1. *Medicine Ball*
2. Meteran
3. Lapangan (*indoor* dan *outdoor*)
4. Kursi
5. Formulir pencatat skor
6. Seorang pengambil bola

Pelaksanaan tes yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Kursi untuk pengetesan diletakkan di belakang garis arah lemparan
2. Testee duduk di atas kursi, badan dan kaki diikat ke kursi, agar pengetesan *power* benar-benar dilakukan oleh otot lengan saja
3. Untuk melihat hasil lemparan, tariklah meteran hingga tegang dan tegak lurus dengan garis awal lemparan hingga batas terdekat tempat bola *medicine* jatuh
4. Tentukan jarak yang ditempuh
5. Dilakukan sebanyak dua kali dan diambil jarak yang terjauh.

Supaya lebih jelas dapat di lihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 2. Tes *Power* otot Lengan (*Medicine Ball*)

*Norma Medicine Ball*

<b>Putra</b>	<b>Klasifikasi</b>
600	Sangat baik
525-599	Baik
426-524	Sedang
351-350	Kurang
350	Sangat kurang

Sumber: Perkembangan Olahraga terkini (2003)

### 5.3 *Throw In* Lemparan Bola Ke dalam Lapangan

Lemparan ke dalam (*throw in*) dilakukan setelah tes kelentukan togok dan *power* otot lengan dilakukan. Tes ini dilaksanakan pada setiap atlet yang tergabung dalam klub sepakbola Getsempena Banda Aceh.



Gambar 3. Tes Lemparan Bola ke Dalam Lapangan

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam lemparan bola ke dalam lapangan:

- a. Peserta tes berada di belakang garis batas dengan memegang sebuah bola.
- b. Pada aba-aba “ya” peserta tes melempar bola sekuat-kuatnya ke sasaran.

- c. Ketentuan: bola harus dilempar dengan kedua tangan, gerakan melempar harus dimulai dari belakang kepala selanjutnya menuju sasaran melewati atas kepala, saat melempar tidak boleh melewati garis batas, saat melempar kedua kaki tidak boleh terangkat lemparan dilakukan sebanyak 3 kali.
- d. Hasil yang diambil adalah jarak yang terjauh dari 3 kali lemparan.

## 6. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh, selanjutnya peneliti mengolah data dengan menggunakan rumus statistik. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisa data tersebut adalah :

### 1. Uji Rata-rata

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

X = Nilai rata-rata yang dihitung

$\sum X$  = Jumlah skor X

N = Jumlah sampel penelitian

### 2. Menghitung Standar Deviasi (SD)

Mencari Standar Deviasi (SD), mempergunakan rumus Isparjadi (1988:18) sebagai berikut :

$$SD = \sqrt{\frac{N(\sum X^2) - (\sum X)^2}{N(N-1)}}$$

Keterangan :

SD = Standar Deviasi yang dicari

$X^2$  = Jumlah score X kali X

X = Jumlah score X

N = Jumlah sampel

### 3. Uji Korelasi

Untuk mencari korelasi penulis menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dari Pearson yang dikemukakan oleh Sudjana (1989:369) adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r = Koefesien korelasi yang dihitung

N = Banyaknya sampel penelitian

xy = Jumlah product x dan y

x = Nilai variabel x

y = Nilai varibel y

### 4. Uji Signifikan

Untuk membuktikan diterima atau tidakya hipotesis yang telah penulis rumuskan, maka penulis menggunakan analisis distribusi t (uji t) yang dikemukakan oleh Sudjana (2005:109) yaitu:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Tes untuk menguji signifikan

r = Koefisien hubungan

$r^2$  = Koefisien hubungan dikuadratkan

n = Jumlah sampel

### 5. Uji Korelasi Ganda

Untuk mencari persepsi kinestetik dan kekuatan otot lengan dapat digunakan rumus korelasi ganda R dari Sudjana (1992:385) sebagai berikut:

$$R_{x_1x_2} = \sqrt{\frac{r^2_{x_1y} + r^2_{x_2y} - 2(r_{x_1y})(r_{x_2y})(r_{x_1x_2})}{1 - r^2_{x_1x_2}}}$$

Keterangan:

$r_{y1}$  = Koefisien korelasi antara Y dan  $X_1$

$r_{y2}$  = Koefisien korelasi antara Y dan  $X_2$

$r_{1.2}$  = Koefisien korelasi antara  $X_1$  dan  $X_2$

### 6. Perhitungan Uji Signifikansi

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan:

R = Nilai koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel bebas

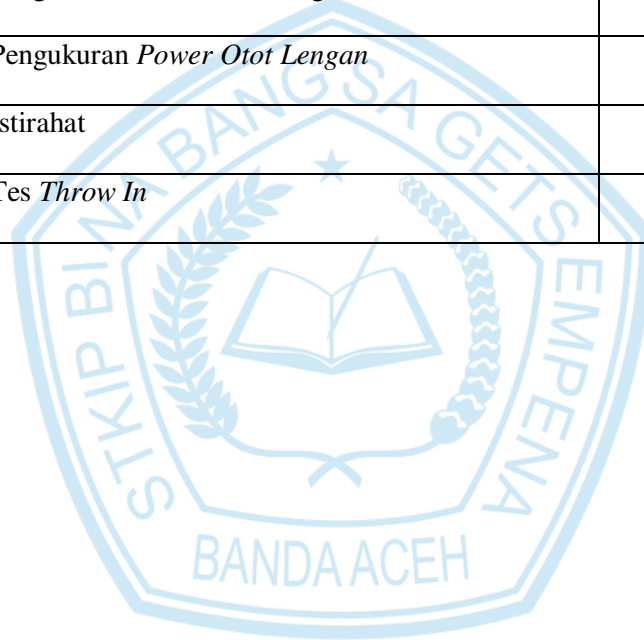
n = Sampel

$F_{hitung}$  = Nilai F yang dihitung

## 6. Jadwal Kegiatan

Waktu pengambilan data direncanakan akan dilaksanakan pada tanggal 8 hingga 10 November 2015 di Gersempena Banda Aceh. Penelitian ini akan dimulai ada pukul 10.00 pagi sampai dengan selesai.

No	Kegiatan	Waktu
1	Pengukuran Kelentukan Togok	09.00 – 10.00
2	Pengukuran <i>Power Otot Lengan</i>	10.00 – 11.30
	Istirahat	
2	Tes <i>Throw In</i>	15.00 – 17.00



## FORMULIR

### TES KELENTUKAN TOGOK, *POWER* OTOT LENGAN DAN *THROW IN*

#### A. Biodata Peserta

1. Nama Peserta :
2. Posisi :
3. Umur :

#### B. Pengukuran Kelentukan Togok, *Power* Otot Lengan dan *Throw In*

No	Tes	Hasil	Skor	Paraf Panitia
1	Kelentukan Togok			
2	<i>Power</i> Otot Lengan			
3	<i>Throw In</i>			